

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media menjadi alat untuk mengirim dan menerima pesan dengan bentuk interaksi dua arah, digunakan oleh orang dalam waktu yang sama serta menjangkau informasi yang lebih luas, disampaikan untuk memberitahukan suatu peristiwa, pandangan *Association of Education and Communication Technology* (AECT) terhadap media menjadikan sebuah saluran untuk menyampaikan informasi (Arsyad, 2007:3). Pada pendidikan media bisa diartikan sebagai alat strategis yang ikut dalam menentukan keberhasilan dari proses kegiatan pembelajaran yang biasanya digunakan oleh seorang pendidik. Karena adanya media akan memberikan pandangan tersendiri terhadap peserta didik (Arsyad, 2011).

Jadi, media menjadi alat yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan pendidikan, media membantu memperjelas materi, memperluas jangkauan informasi dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, media dapat membentuk cara pandang peserta didik terhadap materi yang dipelajari, sehingga media menjadi salah satu unsur startegis yang membantu dalam pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan suatu kondisi dorongan kreativitas secara keseluruhan, menjadikan siswa aktif, efektif dan menyenangkan, pembelajaran juga menjadi pengaruh kondisi lingkungan dengan terciptanya siswa kreatif, memudahkan suasana nyaman siswa dalam belajar (Wahab dan Rosnawati, 2021). Secara umum pembelajaran menjadi usaha individu ataupun kelompok untuk memberikan

pengajaran, baik itu dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan memanfaatkan sesuatu yang berada di lingkungan sekitarnya. pembelajaran ditandai adanya komunikasi edukatif secara sadar bahwa adanya tujuan tertentu, komunikasi berasal dari guru dengan melakukan proses belajar pedagogis yang diberikan kepada siswa, melalui tahapan perancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Pane & Dasopang, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan dan berkualitas bagi siswa, melibatkan kondisi lingkungan yang mendukung kreativitas, fasilitas yang meningkatkan pemahaman serta interaksi edukatif yang terstruktur. Proses ini dilakukan secara sistematis oleh guru melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supaya pembelajaran berjalan efisien. Pembelajaran juga mencakup pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar.

Media pembelajaran menurut Gagne dan Briggs merupakan alat penyampaian secara fisik baik itu buku, rekaman, video, gambar ataupun foto, terdapat pengaruh bagi siswa di lingkungan sekolah, termasuk komponen yang menjadi sumber belajar yang memiliki materi secara intruksional. Selain itu media pembelajaran memiliki tujuan dalam menstimulus supaya termotivasi dan adanya suatu keinginan untuk mengikuti pembelajaran secara utuh dan bermakna (Sukmawati, 2021:29). Media pembelajaran memberikan batasan sebagai alat perantara yang digunakan dalam penyebaran gagasan atau ide, sehingga informasi memuat maksud melalui pendapatnya dapat tersampaikan kepada penerimanya (Jennah, 2009).

Sederhananya media pembelajaran digunakan dalam proses penyampaian informasi kepada siswa untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran itu bisa berupa rekaman, video, gambar atau bentuk komunikasi audio-visual lainnya yang bertujuan untuk memotivasi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta bermakna.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Paparan hasil penelitian yang telah diuji oleh para ahli, menunjukkan media yang dihadirkan pada pembelajaran menjadi lebih efektif dengan fasilitas sarana visual. Persentase dari indera pendengaran mencapai 11%, indera penglihatan diperoleh hasil 83%. Pendapat lain mengungkapkan bahwa manusia mengingat 20% dari apa yang didengar dan mengingat dengan cara melihat dapat meningkat sebanyak 50% (Sobry, dkk., 2009:7-8).

Fungsi media pembelajaran menjadi sarana yang digunakan untuk membantu pembelajaran menjadi efektif, memudahkan siswa dalam memahami bahan ajar yang diberikan oleh guru, meningkatnya kualitas belajar, serta mengurangi verbalisme karena telah diterapkan dasar-dasar yang konkret (Sukmawati, 2021:34).

Sehingga dengan menggunakan media pembelajaran akan sejalan dengan peranan yang disesuaikan pada esensi tujuan pembelajaran. Maka guru memahami fungsi dari penggunaan media pembelajaran dengan cara memanfaatkan media sebagai penunjang dari segi penyampaian materi pembelajaran.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Beragam jenis media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, seperti media visual, audio dan audio visual. jenis dari media pembelajaran seperti media visual merupakan alat yang dapat digunakan melalui indera penglihatan. Biasanya media ini menampilkan foto, gambar atau simbol. Media audio digunakan melalui indera

pendengaran. Seperti halnya rekaman, radio ataupun hal yang disampaikan dengan suara. Media audio visual alat yang menggunakan melalui dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran (Sobry, dkk., 2009:11).

Berdasarkan daya liputnya media dibedakan kedalam dua bagian, seperti daya liput luas serta serentak adalah media menggunakan tempat yang tanpa batas, tidak terbatas antara ruang dan waktu. Jadi, siswa dapat dijangkau pada waktu yang tidak berbeda. Adapun daya liput terbatas merupakan penggunaan media memerlukan ruang serta waktu khusus, contohnya film yang membutuhkan ruang dan waktu yang telah dijadwalkan (Wawan, 2015). Berdasarkan segi kebutuhannya media dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian. Pertama, media sederhana ialah media yang terbuat dari bahan dan pembuatan media ini terjangkau, mudah dalam pembuatan serta penggunaannya. Kedua, media *kompleks* ialah media dengan bahan pembuatan dari media ini terbilang mahal dan sulit untuk didapatkan (Sobry & Ida, 2009:12-13).

Beberapa jenis media pembelajaran dari temuan jurnal kemenag oleh Fadilah (2016) dapat dipengaruhi dan ciri yang dimilikinya. Sebab itu, media termasuk kedalam golongan secara variatif berprinsip pada keperluan pembelajaran di kelas. Guru diusahakan untuk memahami dengan cermat serta menyeluruh, memilih dari jenis media pembelajaran menentukan faktor tepat untuk menyampaikan isi pesan kepada siswa dalam penerima pesan.

Menurut Yusufhadi Miarso berdasarkan ciri dari media pembelajaran yang biasa disebut taksonomi media ialah media penyaji dengan dibagi kedalam kelompok satu sampai tujuh, a) media kelompok ini terdiri dari grafis, bahan cetak, dan gambar, b) media proyeksi diam, c) media audio, d) audio yang ditambah media visual diam, e) gambar hidup, f) televisi dan g) multimedia. Adapun media sebagai objek terbentuk kedalam tiga dimensi tapi tidak berbentuk

penyajian melainkan berbentuk fisik ada ukuran, berat, bentuk, susunan, warna, fungsi. Selain itu, terdapat juga media interaktif dimana siswa bukan memperhatikan saja akan tetapi siswa harus mengikuti pelajaran (Nurrita, 2018:180).

Mengenai beberapa jenis media pembelajaran yang telah diuraikan diatas, bahwa media tidak dilihat dari fungsi dan manfaat yang didapatkan setelah media digunakan. Kemudian, pertimbangan dalam memilih media bahwa guru perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan memudahkan pada saat proses pembelajaran.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut jurnal ilmu al-qur'an dan hadits syari'ah dan tarbiyah oleh Nurrita (2018:177-178) memiliki manfaat menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan interaktif, materi pembelajaran jadi seragam, mengefisiensikan waktu dan tempat serta tenaga, peningkatan kualitas hasil belajar siswa, berkembangnya sikap positif siswa terhadap materi serta kegiatan belajar, peran siswa menjadi terarah dan produktif. Menggunakan media pembelajaran akan membantu menguasai dan memahami materi dengan makna yang lebih jelas, guru tidak perlu komunikasi verbal secara lebih, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan mengamati dan mempresentasikan hasil belajar.

Manfaat media pembelajaran menurut Nasution ialah siswa lebih tertarik sehingga dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, penguasaan dalam memahami materi dengan makna yang lebih jelas, melalui media pembelajaran guru tidak perlu komunikasi verbal secara lebih, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar karena tidak hanya mendengarkan materi yang dipaparkan oleh guru akan tetapi mengamati dan mempresentasikan hasil belajar. Menurut Azhar Arsyad mengungkapkan menggunakan media pembelajaran adanya peningkatan proses serta hasil belajar yang

didapatkan oleh siswa dan guru dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Nurrita, 2018).

Menurut Piran Wiroatmodjo dan Sasonohardjo mengungkapkan manfaat yang didapatkan pada media pembelajaran yaitu menggambarkan materi yang tidak menunjukkan verbalistik, sikap siswa tidak menjadi pasif karena mengusahakan adanya interaksi yang aktif saat belajar dikelas, jika adanya keterbatasan ruang, waktu serta indera dapat diatasi sekaligus adanya solusi apabila objek yang ada pada media tersebut tidak sesuai, karakter siswa yang berbeda akan tetapi harus mencapai tujuan pembelajaran yang sama, sebab itu masalah tersebut diatasi oleh media seperti diberikan rangsangan yang sama, memberikan pengalaman dan timbulnya persepsi yang sama (Azhar, 2008).

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Bagi siswa, media ini meningkatkan minat, pemahaman dan keterlibatan dalam pembelajaran. Bagi guru, media membantu penyampaian materi, menghemat waktu, serta meningkatkan kualitas mengajar. Selain itu, media pembelajaran mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta membuat pembelajaran lebih interaktif. Dengan demikian, media pembelajaran mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

5. Prinsip Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki prinsip bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan kemudahan siswa dengan upaya memahami materi, media harus disesuaikan pada kebutuhan siswa bukan kepentingan guru, keefektifan pemilihan media yang tepat akan mencapai pada tujuan pembelajaran, adanya usaha pemilihan media oleh guru akan terbentuknya kompetensi yang optimal dan digunakan pada pembelajaran (Rachmawati, dkk., 2025). Menurut Sudjana media pembelajaran pada prinsipnya guru bisa menentukan jenis media yang tepat, memilih media dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran serta

materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, menggunakan media yang sesuai menjadi pertimbangan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, penyesuaian dengan metode, tujuan, bahan ajar, waktu, tempat, serta sarana sekolah (Permadi dan Muhajir, 2015). Maka pada prinsipnya media pembelajaran guru perlu memahami penggunaan media, dimana hal itu dapat memudahkan siswa dalam pemaparan materi pembelajaran sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan dan guru harus memilih media pembelajaran disesuaikan pada kebutuhan siswa.

Prinsip media pembelajaran yang paling utama ialah dari segi pemilihannya dengan menselaraskan pada tujuan pembelajaran, memilih media pembelajaran dapat ditunjang oleh beberapa faktor seperti halnya, material kemudahan siswa pada materi ajar melalui media tetapi dari media itu membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan dalam membuat media seringkali dengan keterbatasan tersebut guru menggunakan media seadanya, sebab itu guru harus memilih media yang tidak mengeluarkan biaya mahal dengan membuat media sederhana. Materi yang disampaikan guru disesuaikan dengan medianya melalui penyusunan materi karena setiap materi pasti berbeda media, maka diperlukannya pemilihan media yang bisa digunakan oleh beberapa materi. Siswa juga menjadi faktor sebab media yang menarik membantu dalam pemahaman (Wahyuni, 2018:7-8). Pada jurnal prosiding seminar nasional kewarganegaraan secara keseluruhan media pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebab itu penentuan media dapat dilakukan dengan menganalisisnya dahulu dimulai dari segi kebutuhan yang mencakup tujuan pembelajaran, sasaran yang akan diberikan media, ketersediaan tempat pelaksanaan dan jumlah biaya. Setelah mengevaluasi kebutuhan tersebut akan memudahkan guru dalam penggunaan media pembelajaran (Injany & Ardianti, 2021:134).

Menurut Anderson ada dua pendekatan dalam memilih media pembelajaran yang tepat ialah pemilihan tertutup dan pemilihan terbuka. Pemilihan tertutup menjadikan alternatif media yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan, sehingga mengharuskan media tersebut dipakai. Kemudian, model pemilihan terbuka adalah pemilihan dari beberapa jenis media yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sifat dari pemilihan media terbuka ini sifatnya luwes sebab menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi yang ada. Akan tetapi dibutuhkan kemampuan serta keterampilan guru dalam menentukan media pembelajaran yang tepat (Sidharta, 2005:15-16). Pemilihan media pembelajaran memiliki kriteria dengan rumus satu kata *ACTION* adalah kependekan dari *access*, *cost*, *technology*, *interactivity*, *organization* dan *novelty*.

a. Access

Langkah pertama dengan mempertimbangkan pemilihan media dengan kemudahan akses. Meninjau bahwa media yang digunakan siswa itu tersedia dan mudah untuk dimanfaatkan, jika media tersebut menggunakan internet yang mengharuskan terkoneksi dengan internet. Akses yang berhubungan dengan kebijakan bahwa siswa mendapatkan izin untuk menggunakan media pembelajaran.

b. Cost

Pembiayaan perlu dipertimbangkan, terdapat beberapa jenis media yang dapat dipilih, biasanya media yang canggih memerlukan biaya yang cukup mahal akan tetapi jika manfaatnya lebih banyak maka dapat mengurangi *cost*.

c. Technology

Media berbasis teknologi perlu diperhatikan dengan ketersediaan alat penunjang seperti listrik, tegangan listrik yang sesuai serta koneksi internet yang cukup.

d. Interactivity

Media yang baik merupakan media yang menimbulkan komunikasi dua arah antara siswa dan guru, proses pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuannya dan adanya interaksi diantara guru dan siswa.

e. Novelty

Media pembelajaran yang baru memerlukan sebuah pertimbangan, sebab kebaruan dari sebuah media merupakan cara yang lebih baik dan menarik perhatian siswa (Sidharta, 2005:16-17)

Beberapa pendapat diatas mengenai pemilihan media menunjukan menjadi aspek krusial dalam menunjang efektivitas proses belajar-mengajar. Media yang digunakan harus selaras dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Faktor utama dalam memilih media mencakup kemudahan akses, ketersediaan teknologi, biaya, interaksi serta kebaruan media (ACTION). Guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan materi ajar supaya media yang dipilih dapat meningkatkan pemahaman siswa.

B. Inovasi Media Visual Lapbook

1. Pengertian Inovasi Media Visual Lapbook

Inovasi diartikan sebagai ide atau gagasan yang dilakukan pada kurikulum serta pembelajaran untuk memecahkan masalah pendidikan. Tujuan mengajar bukan sekedar memberikan materi saja melainkan membantu siswa dalam hal belajar dengan menggunakan media pembelajaran, hal ini menunjukan penyampaian materi memerlukan usaha dari guru yang kreatif dan berinovasi (Sukmawati, dkk., 2023).

Inovasi pembelajaran terdapat pada jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran menjelaskan hal yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada kegiatan pembelajaran, inovasi media dilakukan guru dalam memperbaiki kekurangan yang ada pada kegiatan pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Maka, melalui

inovasi pembelajaran dengan desain pembelajaran yang efektif menjadikan pembelajaran secara optimal, misalnya membuat media yang menarik dan siswa diikuti sertakan, supaya potensi yang dimilikinya bisa dikembangkan sebaik-baiknya (Zali, 2022).

Inovasi media pembelajaran sebuah pengembangan dari media yang memiliki kebaruan mampu memecahkan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, media inovatif sebuah ide yang dianggap baru, pada bidang pendidikan keterampilan dengan menguasai media pembelajaran suatu cara peningkatkan kualitas pembelajaran (Fitri, 2023). Menggunakan media inovasi memiliki dampak bagi sekolah dengan meningkatkan kemampuan guru untuk merancang serta melaksanakan proses pembelajaran, penerapan media inovasi mampu terancang materi melalui pengelolaan waktu yang baik. Aktivitas siswa yang meningkat berarti adanya aspek keterlibatan siswa, adanya pengalaman secara langsung yang didapatkan dari media inovasi, menjadikan siswa memahami materi ajar (Susilo & Sofiarini, 2020).

Seperti halnya dengan menggunakan inovasi dari media visual ialah media lapbook merupakan buku yang dilipat dengan ukuran tiga dimensi, bisa mendemonstrasikan pembelajaran, sehingga media visual lapbook ini yang memuat gambar ataupun karya tulis digunakan dalam memaparkan penjelasan materi secara aktif, menyenangkan dari pada menerima informasi hanya satu arah saja (Masruroh, 2024). Sederhananya, inovasi media visual berbasis lapbook mampu mengembangkan ide atau gagasan baru dalam pembelajaran, tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga melibatkan kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran secara tepat.

Sebagaimana pemikiran teori konstruktivisme pemikiran dari Jean piaget menjelaskan materi dapat di integrasikan dengan pengalaman serta pemahaman siswa dan meningkatkan kreativitas, pandangan Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (zpd) media

pembelajaran ini mendorong adanya interaksi sosial siswa. (Salsabila dan Muqowim, 2024).

Maka menggunakan inovasi media visual berbasis lapbook mendorong siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui aktivitas kreatif, eksploratif, melalui perancangan, penyusunan dan menyajikan informasi secara visual dalam bentuk lipatan, warna serta gambar dapat membuat siswa mengontruksi pemahaman mereka secara aktif. Bukan sekedar itu saja, media ini mampu menerima informasi dengan memilih, merangkum serta menyusun konten termasuk pada aktivitas konstruktivistik.

2. Tujuan Inovasi Media Visual Lapbook

Inovasi memiliki tujuan untuk mengupayakan dalam peningkatan dan pengembangan kemampuan dengan segala kecukupan finansial, ketenagaan, fasilitas dan lainnya. Sebagaimana tujuan dari pendidikan Indonesia yang tetap terus mengembangkan kemajuan sistem teknologi, adanya upaya menjadikan pendidikan di Indonesia tetap berjalan sesuai dengan zamannya, seluruh masyarakat diberikan pelayanan dalam berwawasan serta berlaku adil, pendidikan bisa dipertahankan dengan menumbuhkan rasa nasionalisme, memperkuat identitas yang akan mengarahkan pada tahap pembelajaran interesting bagi siswa (Putra, dkk., 2021:48). Selain itu dalam lingkup pendidikan inovasi berfokus pada pengalaman belajar siswa, kontribusi, motivasi, mampu menyelesaikan persoalan, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas dan komunikasi.

Inovasi memiliki tujuan untuk penentuan cara baru, memberikan sebuah layanan terbaik, terciptanya suasana yang kondusif. Pada ranah pendidikan inovasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan tenaga mengajar, memperluas pengalaman, dan melancarkan proses belajar (Iriansyah, 2020). inovasi yang ada pada jurnal ilmu pendidikan berfokus pada pengalaman belajar siswa, kontribusi, motivasi, mampu

menyelesaikan persoalan, berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas dan komunikasi (Maulana & Budiman, 2024).

Berdasarkan tujuan inovasi yang dipaparkan diatas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan teknologi, memperkuat nasionaliasme serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kemampuan tenaga pendidik meningkat, memperluas pengalaman belajar dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi serta berkomunikasi secara efektif. Selain itu, inovasi memastikan pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan memberikan layanan yang adil bagi seluruh masyarakat.

Sedangkan media lapbook memiliki tujuan menjadi alat yang membantu guru dan siswa untuk mengefektifkan pembelajaran, mendemonstrasikan materi, siswa memiliki pengalaman dalam mengatur suatu proses bacaan deskriptif, membuat pembelajaran menarik dan siswa akan memiliki keterampilan berpikir secara fleksibel (Latifa dan Muryanti, 2022). Media lapbook dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena media lapbook memiliki pendukung pada pengembangan ilmu pengetahuan siswa serta mencakup materi yang akan mengarahkan kefokusian siswa (Tasya dkk., 2022:231). Sehingga lapbook bisa dijadikan sebuah proyek siswa dengan sebuah model pembelajaran yang berbasis *proyek based learning* (pjbl), dibuat untuk mempublikasikan hasil belajar dan digunakan untuk evaluasi akhir. Adanya pemodifikasian yang terdapat gambar-gambar pada media lapbook dibuat oleh siswa dengan semenarik mungkin (Prasetio dan Ningsih, 2024:246-247).

Pemaparan diatas menunjukan bahwa inovasi media lapbook bertujuan sebagai alat pembelajaran yang membantu guru dan siswa dalam mengefektifkan proses belajar. Media ini memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan materi, mengatur informasi secara deskriptif serta meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel. Penggunaan lapbook juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan mendukung

pengembangan ilmu pengetahuan dan membantu siswa lebih fokus terhadap materi. Selain itu, lapbook dapat dijadikan sebuah proyek dengan pemodifikasian visual yang menarik, seperti gambar-gambar yang dibuat siswa, lapbook menjadi media pembelajaran yang kreatif dan interaktif.

3. Fungsi Inovasi Media Visual Lapbook

Inovasi menurut pandangan yang ada pada jurnal *basicedu* oleh Nugraha (2022:3650) diarahkan untuk mendidik pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mempersiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Perubahan muncul sebab adanya inovasi, seperti tingkat kemampuan siswa maka diperlukan strategi pembelajaran yang menarik, keterbaruan media pembelajaran, untuk merubah pemikiran siswa yang berawal tidak menarik menjadi paling diminati (Hasanah, dkk., 2023:20). Selain itu, inovasi dalam pembelajaran akan berfungsi pada keterlibatan siswa, terfasilitasinya pembelajaran yang aktif, akses informasi menjadi lebih mudah, pembelajaran memberikan gambaran secara nyata, serta adanya dorongan untuk berpikir kritis (Sajidah, dkk., 2022:8).

Sehingga inovasi berperan dalam meningkatkan minat belajar dengan strategi yang menarik, seperti pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu, inovasi membantu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pembelajaran aktif, memperluas akses informasi, memberikan gambaran nyata dalam pembelajaran serta mendorong kemampuan berpikir kritis.

Media lapbook memiliki fungsi sebagai pendukung dari pembelajaran, diantaranya perhatian, efektif, kognitif dan kompensasi. Bisa digunakan sebagai portofolio menjadikan evaluasi hasil belajar siswa, kemudian guru bisa membandingkan hasil belajar yang diperoleh sebelum dan sesudah (Tasya, dkk., 2022). Media lapbook mendorong keaktifan belajar siswa yang memudahkan dalam pemahaman,

mempermudah guru mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, adanya kerja sama antara siswa serta kebersamaan guru di kelas dan membuat media lapbook mampu mengembangkan keterampilan dengan orientasi proyek dan bisa mendokumentasikan materi yang telah diduplikasinya (Illahi, dkk., 2023).

Pemaparan diatas menunjukan bahwa inovasi media lapbook akan mempermudah guru dalam kegiatan belajar mengajar, bahan ajar yang disampaikan mudah diterima oleh siswa serta pembelajaran menjadi efektif dan menumbuhkan interaksi yang baik antara guru dengan siswanya. Menjadi alat pembelajaran visual yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, berperan dalam mendorong keaktifan siswa, memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan lapbook bisa digunakan sebagai portofolio dengan desain yang fleksibel sesuai kebutuhan.

4. Manfaat Inovasi MediaVisual Lapbook

Manfaat inovasi secara umum ialah memecahkan suatu permasalahan, hakikatnya terdapat hal yang baru dalam menggantikan hal yang lama jika memiliki permasalahan, memberikan solusi dalam masalah suatu ide dan gagasan baru, tidak hanya itu saja dengan inovasi menciptakan kualitas yang baik dan menyempurnakan sesuatu yang ada (Meylovvia dan Julianto, 2023:89). Sedangkan manfaat yang dimiliki oleh media lapbook menjadi media visual yang menarik bisa diterapkan diberbagai topik, bahan yang dibutuhkan mudah didapatkan, media yang interaktif dengan informasi yang terangkum dan siswa diberikan arahan untuk memaparkan hasil dari lapbook yang telah dibuat (Masruroh, 2024). Media lapbook menjadikan belajar siswa lebih efisien sehingga bisa mempermudah dalam pembelajaran, serta melalui tahap pembuatan lapbook dapat mengorientasikan kepada hasil. Begitupun siswa tidak akan merasa terbebani sebab latihan yang digunakan terbagi kedalam bagian kecil, membuat siswa lebih tertarik

pada pembelajaran dan peningkatan kreativitas siswa menjadi lebih berkesan (Illahi, dkk., 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukan bahwa kegunaan inovasi media visual lapbook terciptanya media yang berkualitas yang berdampak baik terhadap guru dan siswa, materi yang memuat informasi yang kontekstual, hasil lapbook bisa dijadikan sebagai portofolio dan bukti dari kegiatan selama pembelajaran.

5. Karakteristik Media pembelajaran visual

Media pembelajaran visual memiliki beberapa karakteristik ialah menyajikan informasi dengan desain yang dibuat sedemikian rupa dengan poin materi yang bisa diterima siswa, menggunakan gambar, karton, bagan serta diagram, penekanan informasi yang relevan, melibatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat, diagram membantu pelajaran supaya lebih kompleks, keterangan gambar menjadi hal utama sehingga informasi dapat diberikan dengan baik, dan warna yang digunakan harus sesuai (Kustandi dan Darmawan, 2020).

Berkaitan dengan karakteristik media pembelajaran visual, siswa pada jurnal inovasi pembelajaran bahwa pembelajaran secara visual biasanya komponen yang digunakan ialah foto, gambar, warna dalam mengatur materi saat pembelajaran. Siswa yang belajar lebih condong pada visual lebih menyukai menggambar, menulis serta mewarnai. Menggunakan pembelajaran visual bisa memilih gaya belajar aural dengan penggunaan warna dan gambar pada teks, integrasi dengan visual bisa menggunakan diagram, dan memudahkan siswa materi yang sifatnya abstrak (Kurniawan, 2017).

Penyampaian media visual termasuk kedalam wujud benda terlihat, hal ini mampu menyediakan gagasan yang konkret yang berasal dari gagasan abstrak, menjadi daya tarik siswa terhadap materi yang dituangkan dalam media visual, adanya keterlibatan siswa untuk mengamati maka guru mudah untuk mengarahkan perhatian siswa, serta memberikan rangsangan ingatan supaya daya ingat siswa menjadi lebih

kuat (Husein, 2020). Menurut Antosa penggunaan media visual lapbook menjadi pendukung dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik caranya melalui pengamatan, bertanya, penalaran, mencoba dan berkomunikasi (Tasya et al., 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap karakteristik yang dimiliki siswa dalam belajar itu berbeda akan tetapi media pembelajaran visual memiliki kelebihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, melalui inovasi media visual lapbook menjadi terobosan terbaru memuat gambar yang disesuaikan dengan materi, warna yang dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman siswa dari materi yang abstrak menjadi gagasan yang konkret, serta memberikan rangsangan ingatan yang kuat.

C. Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil belajar dalam jurnal Pendidikan Manajemen oleh Andriani dan Rasto (2018) dapat dipahami sebagai kemampuan baru yang dimiliki oleh siswa setelah melalui suatu proses pembelajaran yang sebelum belum mereka kuasai. Hasil ini mencerminkan tingkat pencapaian kompetensi siswa sebagai dampak dari keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar mencakup berbagai aspek seperti tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, hingga keterampilan yang diperoleh melalui interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam perspektif kompetensi, hasil belajar merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam proses belajar. Berdasarkan Taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berfokus pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai serta respon emosional siswa, yang berkembang melalui tahapan menerima, merespon, menilai, mengorganisasi dan membentuk karakter. Sementara itu, ranah

psikomotor mencakup kemampuan motoric, keterampilan menggunakan alat atau objek, serta koordinasi antara pikiran dan gerakan tubuh.

Hasil belajar siswa menjadi salah satu sasaran utama kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan menguasai berbagai metode mengajar yang sesuai, serta mampu menerapkannya secara efektif di dalam kelas. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk mendidik dan membimbing siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar. Metode pembelajaran memiliki peran penting, tidak hanya sebagai strategi dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan motivasi eksternal siswa serta sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Nasution, 2017).

Sebagaimana dari jurnal inspirasi pendidikan oleh Fernando, Andriani, dan Syam (2024) bahwa hasil belajar siswa bersifat beragam, artinya setiap siswa memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat kategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal yang berasal dari dalam siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa. Faktor internal meliputi aspek jasmani dan psikologis dari segi jasmani kondisi kesehatan dan adanya gangguan fisik dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Adapun faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga mempengaruhi melalui cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, kondisi rumah, tingkat ekonomi keluarga, serta nilai-nilai budaya yang dianut. Lingkungan sekolah juga berperan besar, mencakup metode mengajar yang digunakan, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, interaksi antar siswa, kedisiplinan, peran media, standar materi dan lain sebagainya.

Pembelajaran fiqih menjadi bagian dari pendidikan agama islam bukan sekedar teori dengan cakupan ilmu yang sifatnya amaliah, melainkan adanya unsur teori dan praktek. Sebenarnya pembelajaran fiqih harus

diamalkan, apabila didalamnya terdapat perintah kebaikan maka harus dilakukan dan apabila terdapat larangan maka tidak boleh dilakukan (Maimunah, 2019:146). Pembelajaran fiqih membutuhkan ketekunan sebab menjadi hal utama pada pembentukan siswa dalam melaksanakan ibadah dengan baik (Sadijan, 2018:33). Pembelajaran fiqih membahas mengenai ilmu syariat Islam Allah SWT, menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa, khususnya lembaga formal seperti madrasah (Mansir, 2020). Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adanya aturan hukum Islam pada keselarasan, keserasian dan keseimbangan terhadap pengelompokan untuk mengkategorikan mana yang termasuk najis ringan, sedang dan berat (Anjani, dkk., 2021). Pembelajaran fiqih dilakukan secara sadar, terarah dan dilakukan perancangan terkait hukum Islam yang berhubungan seorang mukallaf yang sifatnya ibadah ataupun muamalah sasarannya siswa, bukan hanya interaksi di kelas saja yang dilakukan oleh guru melainkan melakukan interaksi dilingkungan sekolah seperti mushola menjadi tempat praktek ibadah yang mendorong tercapainya tujuan dari pembelajaran fiqih (Masykur, 2019:35).

Gambaran diatas menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih tidak hanya bersifat teoritis tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, fiqih mengajarkan hukum Islam yang mencakup aspek ibadah dan muamalah, sehingga membutuhkan ketekunan agar siswa dapat memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Pembelajaran fiqih di Madrasah dilakukan secara terstruktur, termasuk dalam memahami aturan seperti klasifikasi najis dan praktik ibadah. Selain melalui interaksi di kelas, penerapan fiqih didukung dengan praktek langsung di lingkungan sekolah, seperti di mushola supaya siswa dapat mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan nyata.

Salah satu materi fiqih dari kelas VII ialah tentang sholat fardhu dalam kondisi tertentu merupakan shalat dilaksanakan oleh seseorang tapi pada suatu kondisi yang tidak seperti biasanya, cakupan materi ini terdapat dalil yang menjadi dasar hukumnya, tata cara pelaksanaannya pada shalat khuf

dimaksudkan melaksanakan shalat pada kondisi ketakutan atau pada zaman rasul dilaksanakan di masa perang, kemudian ada pelaksanaan shalat pada kondisi sakit, berpergian dengan menaiki kendaraan yang tidak memungkinkan untuk berhenti, melaksanakan shalat ditengah bencana alam dan hikmah dari pelaksanaan shalat tersebut.

Segala sesuatu pasti memiliki tujuan seperti pembelajaran fiqih yang ada pada jurnal *al-gazali journal of Islamic education*, memiliki tujuan ialah mengupayakan siswa dalam menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, juga terbangunnya peradaban serta keharmonisan terkhusus kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat. Siswa menjadi tanggung jawab dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan yang timbul baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat, bisa memahami prinsip, kaidah serta tata cara yang ada pada hukum Islam berhubungan pada aspek ibadah ataupun muamalah yang bisa menjadi tuntunan hidup. Selain itu menjadi amalan yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam, mewujudkan ketaatan dengan melaksanakan ajaran Islam yang baik dan benar (Gafrawi, 2023:81-82).

Selain itu pembelajaran fiqih membantu menanamkan nilai-nilai dan menyadarkan akan pentingnya beribadah kepada siswa menjadi tuntunan dalam tercapainya bahagia dunia dan akhirat, menanamkan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam pada siswa dengan ikhlas serta membimbing akhlak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Mengajarkan kedisiplinan dan sikap bertanggung jawab, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mengembangkan mental siswa pada lingkungan fisik ataupun sosial dengan ibadah dan muamalah, memperbaiki kesalahan, kelemahan siswa pada keyakinan serta pelaksanaan ibadah yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari dan terakhir membekali siswa tentang fiqih secara mendalam (Susanti, 2013:13-14). Jadi, pembelajaran fiqih memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menanamkan nilai-nilai ibadah,

kedisiplinan, tanggung jawab serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian pembelajaran fiqih tidak hanya membimbing tetapi membentuk pribadi siswa lebih baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Maka dapat digabungkan bahwa pemahaman pembelajaran fiqih bukan sebatas pada penguasaan teori hukum Islam, akan tetapi mencakup kemampuan siswa dalam mengamalkan ajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih menjadi bagian dari pendidikan agama Islam yang menuntut keterlibatan aktif siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, sebab mengandung nilai-nilai ibadah dan muamalah yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius. Materi seperti shalat dalam kondisi tertentu dapat melatih siswa memahami fleksibilitas dan kemudahan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran fiqih yang efektif harus menanamkan sikap spiritual, moral dan sosial melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual, tetapi memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan taat dalam menjalankan syariat Islam.

1. Hasil Belajar Ranah Kognitif Dalam Pembelajaran Fiqih

Hasil penemuan dari jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan sejarah bahwa pembelajaran diukur dalam ranah kognitifnya pada taksonomi bloom yang dicetuskan oleh Samuel Bloom serta teman-temannya pada tahun 1956, konsep ini menjelaskan perihal baru pada dunia pendidikan yang didalamnya memuat tingkatan struktur, diantaranya mencakup ranah kognitif yang merupakan suatu keahlian proses berpikirnya siswa dengan beberapa tahapan yang harus dilalui supaya teori yang didapatkan bisa terealisasi ke dalam perilaku. Ranah kognitif ini meliputi bagian dari tingkah laku siswa yang ditujukan melalui aspek intelektual, misalnya segi pengetahuan dan keterampilan berpikir dari teori serta memori berpikir yang menyimpan segala sesuatu, umumnya siswa yang memiliki ranah kognitif yang kuat, dapat menghafal dan memahami definisi yang telah diketahuinya (Magdalena, dkk., 2020).

Menurut Arifudin dan Ulfah (2023) ranah kognitif taksonomi bloom memiliki beberapa level yaitu 1) knowledge (pengetahuan), 2) comprehension (pemahaman atau persepsi), 3) application (penerapan), 4) analysis (penguraian atau penjabaran), 5) synthesis (pemaduan), dan 6) evaluation (penilaian). Menurut Mulatsih (2021) penjelasan tahapan ranah kognitif ini dapat dijelaskan sebagai berikut ini: C1 tingkatan ini penarikan informasi kembali kemudian dikaitkan dengan pengetahuan lain tahapan ini dikelompokkan terhadap kemampuan mengenali dan kemampuan mengingat. C2 tahapan ini mengartikan bahwa siswa bisa menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas menarik inferensi, membandingkan dan menjelaskan. C3 tahapan ini diartikan kemampuan dalam penggunaan prosedur untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melibatkan kemampuan menjalankan. C4 tahapan ini penguraian menjadi komponen yang bisa mencari hubungan diantara komponen tersebut, selain itu adanya kemampuan dalam membedakan, mengorganisasi dan menemukan makna yang tersembunyi. C5 tahapan ini ialah memeriksa atau *checking* menentukan kelemahan pada karya atau bisa disebut dengan mana lain seperti menguji, mengkoordinasi dan menemukan. C6 kemampuan menintegrasikan serta mengkoordinasikan beberapa faktor dengan pola tertentu menjadi kesatuan, yang termasuk pada tahapan ini ialah membuat, merencanakan dan memproduksi.

Dalam konteks pembelajaran fiqh pemahaman kognitif sangat krusial karena tidak cukup hanya mengetahui hukum-hukum secara teoritis, melainkan siswa harus memahami makna, maksud, dan implikasi praktis dari setiap ajaran yang dipelajari, misalnya dalam shalat fardhu dalam kondisi tertentu, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui dalil dan tata cara pelaksanaan, tetapi juga memahami hikmah, kondisi pengecualian, serta nilai spiritual di balik pelaksanaan ibadah tersebut.

2. Hasil Belajar Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Fiqh

Pembelajaran diukur pada ranah afektif ada pada jurnal studi pendidikan agama islam yang memfokuskan kepada sikap yang tercermin

pada seorang siswa, sebagaimana menurut W.S Winkel bahwa mengenai ranah afektif memiliki ciri khusus dalam belajarnya, ditandai dengan penghayatan suatu objek yang dinilai melalui perasaan, baik itu objek seseorang ataupun suatu peristiwa, kemudian memiliki ciri bisa mengungkapkan perasaan dalam pembelajaran dengan ekspresi, pemahaman ranah afektif siswa bisa terbuka melakukan komunikasi secara terbuka, seperti halnya dalam pembelajaran di kelas guru memberikan kesempatannya untuk berpendapat (Ainiyah & Lestari, 2021).

Ranah afektif memiliki lima bagian diantaranya *receiving* (menerima) atau *attending* (memperhatikan) siswa diajarkan untuk diberikan stimulus dengan aturan yang sesuai sebagai siswa yang disiplin, lalu diberikan pemahaman bahwa tindakan yang melanggar aturan merupakan hal yang tidak dibenarkan. *Responding* (menanggapi) siswa dalam aspek ini ikut berkontribusi aktif dalam pembelajaran, memiliki keinginan untuk menggali lebih materi yang telah disampaikan. *Valuing* (menilai atau menghargai) dalam pembelajaran siswa diberikan sebuah penilaian atau penghargaan akan tetapi tidak hanya itu saja, siswa bisa menilai hal yang baik atau buruk. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan) siswa bisa memiliki nilai dalam pengembangan secara *universal*. *Characterization by value or value complex* (karakteristik dengan suatu nilai) aspek nilai yang pada kebiasaan sikap yang baik secara terus menerus dilakukan oleh siswa, kemudian terbentuknya suatu kepribadian dalam dirinya (Paputungan & Paputungan, 2023).

Konteks pembelajaran fiqih ranah efektif sangat dominan karena fiqih bukan hanya ilmu hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang harus tertanam dalam diri siswa. Pembelajaran fiqih bertujuan tidak hanya siswa mengetahui hukum syariat Islam akan tetapi mengarahkan pada kesadaran dalam menjalankan ajaran islam dengan ikhlad dan penuh tanggung jawab.